

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA
DALAM DONGENG GUNUNG TAMPOMAS DAN CADAS PANGERAN**
(dalam Kontek Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD)

Windu Mandela
windumandela17@gmail.com

STKIP Sebelas April Sumedang

ABSTRAK

Penelitian ini beranjak dari permasalahan yang timbul atas kurangnya nilai karakter yang tercermin dalam kepribadian para pemimpin. Seperti maraknya kasus korupsi, tidak dapat mengayomi anak buahnya, dan memberi contoh yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter belum terbina dan tercermin dengan baik. Selain itu juga, bahan pembelajaran pun monoton kurang menggunakan bahan ajar yang sebenarnya banyak terdapat di sekitar. Seperti halnya pemanfaatan cerita rakyat, dalam cerita rakyat ini terdapat nilai karakter yang dapat ditransformasikan ke dalam pribadi siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai karakter Tanggung-Jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras yang terkandung di dalam cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran Versi folklore Kab. Sumedang. Setelah itu memformulasikannya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa SD kelas V. Jenis penelitian ini ialah kualitatif analisis deskriptif. Peneliti menganalisis nilai karakter dalam cerita kemudian mendeskripsikannya. Berdasarkan hasil analisis, terdapat nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Cadas pangeran dan Gunung Tampomas.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Karakter, dan Pembelajaran.

Pendahuluan

Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan delapan belas nilai karakter. Ada pun dari delapan belas nilai karakter tersebut, tiga yang menjadi pusat kajian dalam penelitian ini, yakni Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras. Tiga nilai karakter ini merupakan beberapa nilai yang membentuk nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan penting untuk ditanamkan dalam kepribadian anak didik, sebab anak didik akan menjadi generasi penerus bangsa. Peran pendidikan sangat besar dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Kehidupan berbangsa dan bernegara bekalangan ini semakin mengkhawatirkan. Sikap Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras semakin berkurang. Manusia semakin individualis tidak terlalu memperdulikan individu yang lain atau keadaan sekitarnya. Bermusyawarah yang merupakan aplikasi dari sikap demokrasi sudah berkurang. Masyarakat kerap kali memaksakan kehendaknya tanpa memperdulikan rasa sosial dan tanggung-jawab.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku bangsa, adat-istiadat, dan bahasa, semuanya itu memiliki nilai luhur perihal kehidupan. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

(IPTEK), perlahan-jatidiri bangsa Indonesia yang tercerminkan dalam nilai kearifan lokal mulai tersisih budaya asing. Hal tersebut hendaknya menjadi tanda bahaya bagi dunia pendidikan, budaya merupakan aset yang tidak ternilai sehingga perlu adanya upaya pelestarian.

Perkembangan media yang begitu pesat banyak memberikan dampak positif bagi sarana informasi. Akan tetapi, tidak setiap tayangan yang disaksikan memberikan dampak baik, terutama bagi anak-anak. Tayangan kekerasan, film berbau hedon akan memberi pengaruh buruk bagi perkembangan psikologisnya. Segala tayangan yang tidak baik ini akan memengaruhi kondisi kejiwaan anak dan akan memberikan contoh karakter yang tidak baik. Melihat kondisi demikian harus ada antisipasi sedini mungkin, seperti melalui jalur pendidikan.

Kekhawatiran akan masuknya budaya asing yang berbau negatif dan mengikis nilai karakter budaya bangsa dapat disaring oleh nilai-nilai kearifan lokal. Transformasi nilai kearifan lokal ini pun beragam bentuknya, bisa melalui arsitektur, lagu daerah, dan sastra (lisan/tulisan). Hal yang harus dilakukan ialah bagaimana caranya meramu nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal ini untuk dijadikan bahan ajar kepada anak didik sehingga dapat menjadi perisai dari pengaruh negatif.

Proses transformasi nilai karakter Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras dapat dipelajari dari berbagai media, di antaranya melalui Cerita rakyat Cadas Pangeran dan Sasakala Gunung. Nilai karakter Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras terdapat dalam ke-dua cerita rakyat tersebut. Misalnya, ketika Gunung Tampomas akan meletus, Pangeran yang kali itu sedang memerintah rela mengorbankan keris kesayangannya untuk dilempar ke kawah gunung agar gunung tersebut tidak meletus. Begitu pun dengan cerita Cadas Pangeran ada nilai

kepemimpinan yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran.

Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung-jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Proses sosial atau interaksi sosial dapat menumbuhkan karakter masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dibentuk melalui pengembangan karakter individu yang membentuk sebuah

masyarakat. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan dan budaya dimana individu tersebut tinggal. Artinya, pengembangan karakter dan budaya bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa ialah Pancasila: jadi pendidikan karakter dan budaya bangsa harus berdasarkan nilai-nilai yang tertuang dalam butir Pancasila. Artinya, mendidik dan karakter dan budaya bangsa adalah pengembangan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa berdasarkan ideologi Negara, yaitu Pancasila.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan pendidikan serta pembelajaran yang sesuai, dilakukan secara bersama oleh semua pendidik melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan budaya sekolah. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan

nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkaraker Pancasila; (3) membangun potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga kepada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah; (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudi luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta berketeladanan yang baik, (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Agar hal ini dapat berhasil dengan maksimal, berbagai media harus dimanfaatkan, seperti: lingkungan keluarga, satuan atau lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2011:7).

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak mengajarkan mana yang benar dan salah, melainkan lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan

kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011:6)

Sastra Lisan, Tradisi Lisan, *Folklore*, dan Cerita Rakyat

Sastra lisan merupakan kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991: 1). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau. Sastra lisan ini dapat memberikan warna suatu daerah dan banyak mengandung nilai budaya dan kebudayaan lokal setempat.

Teuuw (Endraswara, 2011: 151), sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil, biasanya cenderung lebih murni. Hal ini disebabkan masyarakat tersebut belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya dikarenakan mulai tersisih oleh kebudayaan luar.

Peristiwa-peristiwa pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis. Jika menjelaskan suatu asal-usul tempat, maka yang dijadikan bukti hanya bukti benda atau artefak dari benda itu sendiri. Penjelasan asal-usul tempat itu lebih banyak berupa cerita lisan. Cerita tersebut akan terus menerus diceritakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi sehingga menjadi satu tradisi atau menjadi tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan dalam merekam dan mewariskan pengalaman masa lalu dari masyarakatnya.

Tradisi lisan berfungsi sebagai alat “mnemonik” usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat pendukung tradisi lisan lebih mementingkan retorika ceritanya daripada kebenaran faktanya. Pewarisan ini dilakukan agar masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Tradisi lisan dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi penafsiran, sedangkan di dalam sejarah lisan, tidak ada upaya untuk pewarisan.

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda. Tradisi lisan diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan hanya beraksara.” Menurut Suripan Sadi Hitomo (1991:11), tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusasteraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat. Kemudian Pudjianta (1999:32-35) memberikan pemohonan tentang hakikat orality sebagai berikut.

1. *Folklore*

Penelitian terhadap sastra lisan, terutama yang berkaitan dengan cerita rakyat akan bersinggungan dengan *folklore*. Istilah *folklore* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *folk* dan *lore*.

Menurut Dundes (Danandjaya, 2007:1), *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan yang menunjukkan perbedaan dengan sekelompok lainnya.

Ciri-ciri tersebut berwujud dalam warna kulit yang sama, taraf pendidikan yang juga sama, serta agama yang sama. Namun yang paling penting, menurut Dundes, kelompok tersebut telah memiliki tradisi, yaitu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun menurun, paling sedikit dua generasi, dan diakui sebagai milik bersama dan mereka sadar akan identitas mereka sendiri.

Lore adalah tradisi lisan dari *folk* itu sendiri, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan dengan lisan secara turun menurun atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1997:2).

2. Cerita Rakyat

Thu'aimah (1998: 202) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah yang bersumber hikayat-hikayat warisan bangsa, yang diungkapkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa disandarkan kepada pendirinya.

Sementara Suwandi (1980: 2) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk penutur cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa cerita rakyat termasuk juga ke dalam sastra lisan berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan pada suatu lingkungan masyarakat dan disebarluaskan secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat tersebut.

a) Genre Cerita Rakyat

Menurut Bascom (Danandjaya, 2002:50), membagi cerita rakyat ke dalam

tiga golongan besar, yaitu: Mite (*myth*), Legenda (*legend*), dan Dongeng (*folktale*).

1) Mite (*myth*)

Merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya, tokohnya merupakan orang suci seperti dewa atau setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan dikenal orang biasanya, dan terjadi di masa lampau.

2) Legenda (*legend*)

Merupakan prosa rakyat yang mempunyai kemiripan dengan mite, legenda dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci, ditokohi oleh manusia meskipun kadang memiliki sifat luar biasa dan sering dibantu makhluk-makhluk lain, tempat terjadinya di dunia seperti yang kita tempati.

3) Dongeng (*folktale*)

Merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng ini pun tidak terikat oleh waktu dan tempat.

a) Struktur Cerita Rakyat

Seperti karya sastra yang lain, cerita rakyat memiliki unsur yang mempunyai keterkaitan antara yang satu dan lainnya yang dapat memberi makna menyeluruh terhadap cerita rakyat tersebut. Unsur itu meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, lingkungan penceritaan, tema dan amanat.

1) Alur

Cerita rakyat memiliki alur, akan tetapi kejadian-kejadian yang membangun cerita tidak menggunakan hukum kausalitas yang kadang tidak diketahui penyebabnya.

2) Latar

Latar memiliki peran penting dalam membangun cerita, misalnya dalam melukiskan suasana penceritaan yang dilakukan oleh para tokoh. Sehingga dapat menunjang peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita rakyat tersebut. Biasanya latar dalam cerita rakyat tidak menentu, misalnya berada di bawah samudra, di

atas awan, di dalam tanah dan tempat lainnya yang tidak dapat diterima dengan akal sehat. Sedangkan latar waktu biasanya bercerita dengan masa lampau.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita rakyat tidak digambarkan oleh manusia saja, ada juga yang menggunakan tokoh tertentu, seperti binatang, tumbuhan, para dewa, iblis, siluman, dan tokoh lainnya yang diwatakan seperti manusia.

Selain itu, tokoh sering berganti-ganti nama dalam cerita rakyat, hal ini dapat berkaitan dengan tahapan hidup tokoh seperti anak, remaja, dan dewasa. Nama juga dalam sosok tokoh dapat menyatakan asal, pekerjaan, ciri fisik atau mentalnya seperti si miskin, si bisu dan lainnya.

b) Tema dan Amanat

Tema merupakan intisari cerita, sementara amanat adalah pesan yang terkandung dalam suatu cerita. Seluruh cerita rakyat pasti memiliki tema dan amanat yang disisipkan oleh penuturnya.

Bahan Ajar

National Center for Vocational Education Ltd/National Center for Competency Based Training (Majid 2007: 173) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Majid (2007: 174) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Bahan yang dimaksudkan ini bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan suatu unsur yang begitu penting untuk

diperhatikan oleh guru dalam menjalankan pembelajaran agar dapat meraih tujuan pembelajaran. Dengan bahan ajar, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

1. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi sebagai motivasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Menurut Supriyadi (1997: 1), ada tiga fungsi bahan ajar yang terdapat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah. Ketiga fungsi ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/ dilatihkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/ dikuasai.
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

2. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sarana, alat atau instrument yang baik dan memberi pengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran. Manfaat dari bahan ajar ialah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- 2) Tidak tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit didapat.

- 3) Memperkaya wawasan, karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru.
- 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa, karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun dirinya.
- 6) Dapat dikumpulkan menjadi buku dan dapat diterbitkan (Depdiknas, 2004: 1).
3. Bentuk Bahan Ajar
Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:
 - 1) Bahan cetak (*printed*) antara *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *walichart*, foto/gambar, model market.
 - 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, compact disk audio.
 - 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti film, video, compact disk.
 - 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk interaktif.

Teori Struktur

1. Strukturalisme dalam Cerita Rakyat
Karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsure pembangunnya. Struktur karya sastra di sisi lain diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiantoro, 2010:35).

Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Foley (Siswantoro, 2010:13), bahwa struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*). Setiap objek atau peristiwa ialah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsure tersebut saling berhubungan.

Sekaitan dengan structural terhadap karya sastra menurut A. Teeuw (1988:135) mengemukakan bahwa kajian structural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anisir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan sebuah makna menyeluruh.

Karya sastra merupakan susunan unsure-unsur yang bersistem, uamh antara unsure-unsurnya terjadi hubungan timbale balik, saling menentukan. Jalinan kesatuan unsure-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2009:188-119).

Nurgiantoro (2002:36) mengemukakan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salahsatu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian antar unsure pembangun karya sastra. Analisis struktur karya sastra, dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeksripsikan fungsi dan hubungan antar unsure intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2002:37). Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas atau kepaduan makna.

Konsep fungsi dalam strukturalisme memegang peranan penting, artinya unsur-unsur sebagai cirri khas tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarahubungan unsur-unsur yang terlibat (Ratna, 2008:76).

2. Strukturalisme Claude Levi-Straus

Istilah structural populer pada tahun 1960-an, yang dipopulerkanoleh Claude

Levi-Strauss. Pemikiran Strauss dipengaruhi oleh Saussure, Marx, dan Freud. Strauss sempat tinggal di Amerika dan berteman dengan Roman Jakobson, seorang ahli linguistik, dari sinilah lahir konsep pemikiran tentang strukturalisme. Strauss memandang cerita rakyat atau mitos tidak berbeda dengan bahasa yang tersusun atas bagian-bagian yang menyusunnya. Cerita rakyat atau mitos pun menurut Strauss, memiliki hubungan sintagmatis dan paradigmatis, yaitu hubungan horizontal dan vertikal tidak adanya seperti suatu kalimat. Makna sebuah mitos terletak pada relasi antarmitos-mitos tersebut.

Tujuan utama teori strukturalisme Levi-Strauss adalah mengungkapkan struktur *humand mind* melalui relasi antar elemen penyusunnya. *Humand mind* ini erat kaitannya dengan sistem proyeksi yang membangkitkan berbagai macam pesan.

Cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran selanjutnya dicirikan sebagai mitos. Mitos dalam kajian ini sejalan dengan pemikiran Levi-Strauss yaitu tidak lebih dari sebuah dongeng (Endaswara, 2003:110).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengkajian struktur kelisahan dari cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran, akan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, karena kajian strukturalisme Levi-Strauss adalah kajian interelasi struktural tentang struktur-struktur mitos.

Analisis struktur yang diperkenalkan Levi-Strauss, menurut Heddy Ahimsa Putra (2001:211) adalah sebagai berikut:

- a. Membaca cerita secara keseluruhan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran mengenai alur, tokoh, cerita, peristiwa yang dialami dan tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh cerita.
- b. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita dibagi dalam beberapa episode. Episode-episode itu perlu dibaca

ulang untuk memperoleh gambaran cerita secara lebih mendalam, sebagai dasar dalam melakukan analisis.

- c. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami tokoh.
- d. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antar unsure cerita.

Metodologi Penelitian

Ratna (2011: 34) berpendapat bahwa metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Meta artinya menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 7-8), metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukung. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk menuju dan memahami sasaran yang sedang atau akan diteliti.

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah kualitatif. Menurut Wallen dan Warren (dalam Cahyani ed. 2011:224) adalah studi yang penekanannya berhubungan dengan aktivitas-aktivitas, situasi-situasi atau bahan-bahan yang memerlukan deskripsi sesuatu yang utuh.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah

deskriptif analisis. Pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan nilai karakter demokrasi, sosial, dan tanggung-jawab, pada struktur cerita (tokoh dan penokohan) yang dilengkapi dalam kolom instrumen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah strukturalisme. Menurut Nurgiantoro (1994: 37) Strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif). Lebih lanjut Ratna (2011: 73) mengatakan, pendekatan objektif merupakan pendekatan yang penting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Sedangkan pemahaman dipusatkan pada analisa terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di lain pihak.

Menurut kaum *structural* yang dipelopori oleh kaum formalis, karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, Abrams (dalam Nurgiantoro: 1994:36).

Selain istilah *structural* dunia kesastraan juga mengenal istilah strukturalisme. Menurut pandangann kaum ini, penelitian kesasteraan menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangunan karya yang bersangkutan. Analisa struktur cerita rakyat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik cerita yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan mendeskripsikan unsut intrinsik serta menggali nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Sumedang yang telah dibukukan oleh Saini KM. berdasarkan

hasil penganalisaan, penulis mengajukan sebuah model pembelajaran B. Indonesia bagi siswa kelas V SD.

Deskripsi Dan Analisis Data Penelitian

A. Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Gunung Tampomas

1. Analisis Struktur

Penganalisaan data cerita yang telah dikumpulkan menggunakan teori structural yang dikembangkan Levi-Strauss, yang menyamakan antara bahasa dengan mitos. Jika bahasa tersusun atas unit terkecil seperti fonem dan morfem, maka mitos tersusun atas *gross constituent unit* atau *mytheme*. *Mytheme* merupakan bagian atau unsur terkecil dari mitos yang biasanya berbentuk suatu kalimat singkat, yaitu kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. *Mytheme* inilah yang harus didapatkan apabila ingin mengetahui makna dari sebuah mitos. Cerita rakyat Gunung Tampomas selanjutnya dicirikan sebagai mitos.

a. Ringkasan Cerita

Ada sebuah kerajaan yang subur di daerah Sumedang, masyarakatnya hidup rukun, sumber makanan melimpah, dan dipimpin oleh seorang raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Ketenangan mulai terusik ketika sebuah gunung terbesar di kerajaan tersebut akan meletus. Raja mulai terusik ketenangannya, kalau gunung tersebut meletus maka kekacauan akan terjadi, kerusakan akan terjadi dimana-mana, ditambah dengan banyaknya korban yang melayang. Raja pun bersikeras bagaimana caranya agar dapat menghentikan bencana tersebut, hingga akhirnya dia lupa untuk makan dan minum, dan jatuh pingsan. Dalam pingsannya tersebut, raja mendapat ilham bahwa harus membuang keris kesayangannya, yang diwariskan dari leluhur ke dalam kawah.

Setelah siuman, raja menceritakan mimpi tersebut kepada bangsawan dan rakyatnya, akan tetapi

banyak yang mengatakan bahwa ilham tersebut jangan dituruti mengingat sangat berharganya keris pusaka tersebut. Akan tetapi, tanggapan demikian tidak dihiraukan oleh raja, dia pun langsung bergegas ke puncak gunung, ke bibir kawah. Setelah di bibir kawah, beliau langsung melempar keris kedalam kawah. Ajaib, gunung yang bergemuruh dan asap yang mengumpul perlahan-lahan mulai tenang. Awan hitam yang mengepul di sekitar daerah tersebut perlahan-lahan hilang. Maka selamatlah kerajaan tersebut dari ancaman gunung meletus. Sampai sekarang, gunung tersebut pun dinamakan Tampomas.

b. Peristiwa

Setelah tahap mendeskripsikan cerita Gunung Tampomas kedalam sebuah ringkasan cerita, langkah selanjutnya ialah menentukan ceriteme. Ceriteme-ceriteme cerita Gunung Tampomas adalah sebagai berikut:

- P.1) Kehidupan rakyat sangat makmur di suatu daerah, dan dipimpin oleh raja yang adil.
- P.2) Kehidupan yang tenang tiba-tiba berubah menjadi mencekam.
- P.3) Gunung terbesar di wilayah kerajaan akan meletus.
- P.4) Rakyat dan Raja gelisah karena akan menimbulkan banyak korban.
- P.5) Raja jatuh pingsan karena lama tidak makan dan minum memikirkan nasib rakyat dan kerajaannya.
- P.6) Ada seorang kakek yang member ilham dalam mimpi agar raja membuang keris kesayangannya ke dalam kawah.
- P.7) Raja bergegas pergi ke puncak kawah, ke bibir kawah.
- P.8) Raja membuang keris kesayangannya ke dalam kawah.
- P.9) Gunung perlahan-lahan tenang, langit mulai kembali cerah.
- P.10) Raja turun kembali ke pusat kerajaan dan kehidupan berjalan seperti biasanya.

P.11) Gunung tersebut akhirnya dinamai dengan Gunung Tampomas, karena emas yang dilempar oleh raja ke dalam kawahnya.

c. Hubungan antar Peristiwa.

P.1 mempunyai hubungan perubahan suasana dengan P.2 dan P.3 karena kehidupan yang tenang tiba-tiba mencekam ketika gunung di daerah tersebut akan meletus. P.3 memiliki hubungan sebab akibat dengan P.4, gunung yang akan meletus mengancam banyak korban. P.3 dan P.4 memiliki hubungan tanggung-jawab dengan P.5, sebab gunung meletus akan menyebabkan banyak korban, dan raja sebagai pemimpin memiliki kewajiban untuk menyelamatkan rakyat dan kerajaan. P.5 memiliki hubungan prose dengan P.6, dalam keadaan pingsan raja mendapatkan ilham. P.6 memiliki hubungan proses dengan P.7, setelah mendapat ilham raja pun bergegas ke puncak gunung. P.8 memiliki hubungan sebab akibat dengan P.9, setelah dibuangnya keris emas ke dalam kawah, gunung perlahan tenang. P.9 memiliki hubungan sebab akibat dengan P.10, setelah gunung tenang rakyat pun mulai tenang dan beraktifitas kembali. P.8 dan P.11 memiliki hubungan proses penamaan, gunung tersebut akhirnya dinamai dengan Gunung Tampomas.

d. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Cerita Rakyat Gunung Tampomas

Dari ceriteme-ceriteme yang ditemukan kemudian disusun hubungan sintagmatik dan paradigmatic seperti tampak dalam tabel berikut:

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
Ada sebuah gunung besar di suatu kerajaan dan akan meletus.			
Raja berusaha			

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
agar gunung tersebut tidak jadi meletus.	Raja berdo'a kepada Allah SWT.		
	Raja bermimpi dengan seorang kakek-kakek		
	Raja menceritakan mimpinya kepada kerabat kerajaan		
	Raja naik ke puncak gunung, dan diam di bibir kawah	Rakyat bersyukur dan berterimakasih kepada Raja karena telah selamat	
	Raja melemparkan keris pusaka ke dalam kawah		Gunung tidak jadi meletus, dan namanya dikenal sebagai Gunung Tampomas
	Gunung kembali tenang		

2. Analisis Tokoh dan Nilai Karakter Cerita Rakyat Gunung Tampomas

2.1. Analisis Tokoh

Dalam cerita Gunung Tampomas, terdapat tokoh utama bernama Pangeran (Raja sumedang). Data tersebut terdapat dalam petikan berikut:

GUNUNG TAMPOMAS

Zaman dahulu kala tersebutlah sebuah kerajaan, Sumedang larang namanya. Kerajaan itu aman dan makmur. Penduduknya hidup dengan tenang dan senang. Mereka tidak pernah kekurangan makanan, pakaian, perumahan, atau keperluan-keperluan lainnya.

Kemakrutan itu teutama berkat tanah yang subur. Di sebuah utara ibu kota Kerajaan Sumedang Larang berdirilah sebuah gunung berapi, Gunung Gede namanya. Gunung itu berhutan lebat. Di samping itu indah dipandang dari kejauhan, hutan itu pun banyak member

manfaat bagi warga kerajaan. Di musim kemarau, kerajaan tidak pernah kekurangan air. Sebaliknya di musim hujan, tidak pernah terjadi banjir.

Di samping kesuburan tanahnya, kerajaan dan rakyat Sumedang Larang dianugerahi keuntungan lain. Raja mereka yang masih muda belia adalah orang yang adil dan bijaksana. Sang raja adalah juga seorang perwira yang perkasa dan ditakuti oleh raja-raja lain yang bermaksud jahat dan penjahat-penjahat yang suka mengganggu ketentraman. Beliau pula yang mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa sehingga negeri Sumedang Larang tetap indah dan makmur.

Namun, ketentraman dan kedamaian warga kerajaan tiba-tiba berubah menjadi kecemasan dan ketakutan. Pada suatu tengah malam yang sepi tiba-tiba mereka dibangunkan oleh gempa dan bunyi gemuruh yang dahsyat. Orang-orang berlarian keluar rumah. Mereka takut rumah mereka runtuh dan akan menimpa serta menindih mereka. Anak-anak berjeritan, demikian pula kaum wanita. Bahkan banyak pria yang pucat dan gemetar.

Setiba di luar rumah, mereka melihat api berkobar-kobar di puncak Gunung Gede. Kobaran api itu semakin besar dan bunyi gemuruh semakin nyaring disertai guncangan gempa yang semakin kuat. Sadarlah mereka bahwa Gunung Gede akan meletus.

Dugaan mereka benar belaka. Keesokan harinya matahari hampir tidak kelihatan. Asap hitam dan debu bergulung-gulung naik ke angkasa dan menutup cahayanya. Hanya kilatan dan kobaran api yang kadang-kadang menerangi alam sekitar.

Melihat peristiwa yang dahsyat dan tidak disangka-sangka itu, sang raja sangat sedih. Beliau sadar kalau Gunung Gede meletus banyak rakyat yang akan menjadi korban. Di samping itu, lahar akan merusak hutan, sawah, dan palawija.

Rakyat yang selamat akan menderita karena sumber kemakmuran akan rusak. Akan lama sekali kerajaan dapat bangkit kembali dari kemiskinan dan penderitaan.

Dengan membawa dukacita yang besar itu, beliau memasuki istana. Di ruangan khusus yang sepi, beliau bersemadi, memohon perlindungan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berhari-hari beliau berdo'a, lupa makan maupun tidur. Pada suatu ketika, karena lemah dan lapar, beliau pingsan. Di dalam pingsannya itu beliau seakan-akan bermimpi. Beliau melihat seorang tua yang agung datang membangunkan beliau dan membantu beliau duduk. Orang tua itu berkata, "Hai, Raja yang mulia, kalau Anda hendak menyelamatkan rakyat dan kerajaan, masukkanlah keris emas pusaka nenek moyangmu itu ke dalam kawah Gunung Gede."

Melihat sang Raja pingsan, gemparlah isi istana. Seorang dukun dipanggil dan diminta menyadarkan sang raja. Setelah membaca mantra dan memerciki wajah sang Raja dengan air sejuk, dukun itu berkata, "Sadarlah Gusti, warga kerajaan mengharapkan pertolongan gusti." Sang Raja seakan-akan mendengar perkataan itu. Beliau siuman, lalu duduk. "Saya harus segera berangkat ke kawah Gunung Gede dan memasukkan keris pusaka," kata sang Raja.

Semua yang mendengar terkejut dan cemas. Mereka menyangka Sang Raja belum sadar benar. Mereka pun menyadari bahwa mendaki Gunung Gede dan mendekati kawahnya sangat berbahaya. Mereka memohon agar sang Raja berbaring kembali dan beristirahat.

"Tidak," kata sang Raja. "Saya harus mencegah meletusnya Gunung Gede." Lalu, beliau bangkit dan mengambil keris pusaka yang bersarungan emas bertahtakan permata. Semua yang hadir berusaha mencegah niat Raja. "Gusti, mendaki Gunung Gede pada saat ini

berarti menantang maut." Yang lain berkata, "Gusti, keris pusaka itu warisan nenek moyang gusti. Janganlah gusti membuangnya ke dalam kawah. Hargai dan hormatilah pusaka kerajaan itu." Akan tetapi, sang Raja tidak menghiraukan kata-kata mereka dan segera bangkit meninggalkan istana.

Dengan menunggang kudanya yang kuat dan gagah, perjalanan ke kaki Gunung Gede ditempuh beliau dalam waktu singkat. Kemudian beliau mendaki tebing gunung yang curam. Kadang-kadang beliau harus berpegang pada akar-akar pohon, kadang-kadang pada cabang dan ranting. Sementara itu asap panas serta semburan abu dan batu-batu besar kecil menerpa beliau. Akan tetapi beliau terus berusaha. Walaupun lambat, akhirnya beliau tiba juga di tepi kawah. Udara luar biasa panasnya. Awan hitam menyebabkan sekeliling gelap semata. Hanya kadang-kadang saja nyala api menerangi sekelilingnya disertai bunyi gemuruh yang dahsyat memekakan telinga. Namun, semua itu tidak membuat sang Raja mundur.

Setelah tegak berdiri di pinggir kawah yang begejolak itu, sang Raja mengambil keris dari pinggangnya. Di dalam kegelapan itu sarung emas bertahtakan permata memancarkan cahayanya. Sang Raja berkata dalam hati, "Keris ini sangat indah dan merupakan pusaka yang tidak ternilai harganya. Saya mohon nenek moyangku merelakannya. Saya harus menolong rakyat saya, warga kerajaan Sumedang Larang." Lalu, beliau melemparkan keris pusaka itu ke dalam kawah.

Suatu keajaiban terjadi. Kawah yang semula seperti mulut binatang buas yang sedang marah berangsur-angsur menjadi tenang. Akhirnya bunyi gemuruh berhenti bertepatan dengan menghilangnya asap hitam, semburan batu-batuan, dan kilatan api. Udara pun makin lama makin terang. Angin sejuk bertiup menghalau awan hitam. Langit menjadi biru. Terdengarlah

burung mulai menyanyi. Kedamaian pun kembali menghiasi hutan dan lembah-lembah.

Sang raja berlutut dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Lalu, mulai menuruni tebing Gunung Gede. Beliau pulang ke ibu kota kerajaan Sumedang Larang dan disambut rakyat dengan gembira dan rasa terima kasih. Sejak peristiwa itu, Gunung Gede tidak memperlihatkan tanda-tanda akan meletus lagi. Bahkan akhirnya kawahnya pun padam. Sementara itu namanya pun berubah. Orang menyebutnya Gunung Tampomas, yaitu gunung yang menerima emas. Sampai sekarang gunung itu berdiri anggun di sebelah utara kota Sumedang.

a. Tokoh Utama

Raja Sumedang adalah tokoh utama dalam cerita rakyat Gunung Tampomas. Dalam cerita ini, Raja Sumedang merupakan sosok yang sangat mencintai rakyatnya dan memiliki rasa tanggung-jawab yang tinggi sebagai pemimpin untuk dapat melindungi segenap rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“...Raja mereka yang masih muda belia adalah orang yang adil dan bijaksana. Sang raja adalah juga seorang perwira yang perkasa dan ditakuti oleh raja-raja lain yang bermaksud jahat dan penjahat-penjahat yang suka mengganggu ketentraman. Beliau pula yang mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa sehingga negeri Sumedang Larang tetap indah dan makmur.”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Raja Sumedang kali itu merupakan raja yang gagah perkasa dan ditakuti oleh raja-raja lainnya yang bermaksud jahat terhadap wilayah kekuasaan Raja Sumedang. Sikapnya yang demikian merupakan cermin dari rasa tanggung-jawabnya kepada kerajaan dan rakyat

yang dipimpinnya. Dengan sikap demikian, yang gagah dan perkasa, Raja tersebut dapat melindungi kerajaan dan rakyatnya dari gangguan orang lain. Seorang pemimpin haruslah memiliki demikian agar dapat member rasa aman. Selain tanggung-jawab terhadap kerajaan dan rakyat, Raja Sumedang ini pun memiliki tanggung-jawab sebagai pemimpin untuk memimpin rakyat agar tidak merusak alam sekitar. Rasa tanggung-jawab untuk mencintai alam dengan menjaganya harus juga tercermin dalam sikap seorang pemimpin.

Selain kutipan di atas, sebagai Raja Sumedang, beliau merasa memiliki tanggung-jawab yang besar dalam melindungi rakyat yang dipimpinnya. Hal ini dideskripsikan dalam kutipan, ketika Gunung Tampomas akan meletus dan Raja merasa akan ada sebuah tragedi besar menimpa rakyatnya, akan ada banyak rakyat meninggal dan alam akan rusak dengan waktu yang lama sampai baik kembali. Kekhawatiran Raja ini merupakan cermin akan rasa tanggung-jawabnya untuk melindungi rakyat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Melihat peristiwa yang dahsyat dan tidak disangka-sangka itu, sang raja sangat sedih. Beliau sadar kalau Gunung Gede meletus banyak rakyat yang akan menjadi korban. Di samping itu, lahar akan merusak hutan, sawah, dan palawija. Rakyat yang selamat akan menderita karena sumber kemakmuran akan rusak. Akan lama sekali kerajaan dapat bangkit kembali dari kemiskinan dan penderitaan.”

Sebagai pemimpin, ada nilai karakter lainnya yang dimiliki oleh Raja Sumedang ketika itu, nilai tersebut ialah Kerja keras. Ketika suasana gempar akan meletusnya gunung Tampomas, sang raja menerima bisikan untuk membuang keris kesayangannya ke dalam kawah. Setelah mendapat bisikan untuk membuang keris

emas kesayangannya, Raja Sumedang ini pun bergegas menuju kawah gunung meskipun sebelumnya banyak yang meminta raja tidak melakukan hal demikian. Banyak hal yang dihadapi oleh raja di perjalanan, medan yang terjal serta bahaya yang dimunculkan dari mulut kawah tidak membuat raja tersebut mengurungkan niatnya.

“Dengan menunggang kudanya yang kuat dan gagah, perjalanan ke kaki Gunung Gede ditempuh beliau dalam waktu singkat. Kemudian beliau mendaki tebing gunung yang curam. Kadang-kadang beliau harus berpegang pada akar-akar pohon, kadang-kadang pada cabang dan ranting. Sementara itu asap panas serta semburan abu dan batu-batu besar kecil menerpa beliau. Akan tetapi beliau terus berusaha. Walaupun lambat, akhirnya beliau tiba juga di tepi kawah. Udara luar biasa panasnya. Awan hitam menyebabkan sekeliling gelap semata. Hanya kadang-kadang saja nyala api menerangi sekelilingnya disertai bunyi gemuruh yang dahsyat memekakan telinga. Namun, semua itu tidak membuat sang Raja mundur.”

Sifat Kebangsaan pun dimiliki oleh Raja Sumedang ini, dia rela mengorbankan keris emas yang menjadi warisan nenek moyangnya demi keselamatan rakyatnya. Padahal keris tersebut bisa dikatakan sebagai satu-satunya pusaka yang sangat disayangi olehnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Yang lain berkata, “Gusti, keris pusaka itu warisan nenek moyang gusti. Janganlah gusti membuangnya ke dalam kawah. Hargai dan hormatilah pusaka kerajaan itu.” Akan tetapi, sang Raja tidak menghiraukan kata-kata mereka dan segera bangkit meninggalkan istana.”

Meskipun banyak yang meminta agar raja tidak membuang keris tersebut ke dalam kawah, sang raja tetap melakukannya. Hal tersebut dilakukan agar gunung tidak jadi meletus sehingga rakyat dan alam di sekitarnya dapat terselamatkan.

b. Tokoh Tambahan

Rakyat yang dipimpin oleh Raja Sumedang ketika itu, merupakan rakyat yang sangat mencintai rajanya. Hal ini disebabkan oleh sosok raja yang memiliki tanggung-jawab besar terhadap apa yang dipimpinnya. Adapun kecintaan rakyat terhadap Raja Sumedang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Semua yang mendengar terkejut dan cemas. Mereka menyangka Sang Raja belum sadar benar. Mereka pun menyadari bahwa mendaki Gunung Gede dan mendekati kawahnya sangat berbahaya. Mereka memohon agar sang Raja berbaring kembali dan beristirahat. “Tidak,” kata sang Raja. “Saya harus mencegah meletusnya Gunung Gede.” Lalu, beliau bangkit dan mengambil keris pusaka yang bersarungan emas bertahtakan permata. Semua yang hadir berusaha mencegah niat Raja. “Gusti, mendaki Gunung Gede pada saat ini berarti menantang maut.”

Demikianlah yang terjadi antara raja dan rakyatnya. Raja dan rakyat saling mengasihi sehingga ada sebuah ikatan emosional dan keharmonisan dari yang memimpin dan dipimpinnya.

2. 2. Analisis Nilai-nilai Karakter terhadap Tokoh Cerita Gunung Tampomas

Sebelum melanjutkan ke tahap analisis nilai-nilai karakter terhadap tokoh cerita Gunung Tampomas, penulis menekankan ada tiga nilai karakter yang dianalisis, yakni yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan, yaitu Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras. Nilai-nilai karakter ini berpedoman kepada Nilai Pendidikan Budaya dan

Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

a. Nilai-nilai Karakter Tokoh Cerita Rakyat Gunung Tampomas

Analisis Karakter Tokoh Cerita Rakyat Gunung Tampomas

Nilai Karakter	NAMA TOKOH		Deskripsi
	Raja Sumedang	Rakyat	
Tanggung-jawab	V	-	Tanggung-jawab
Semangat Kebangsaan	V	-	Semangat Kebangsaan
Kerja Keras	V	-	Kerja Keras

b. Deskripsi Nilai-nilai Karakter Tokoh Cerita Gunung Tampomas

1) Analisis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Raja Sumedang

Sikap dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin, terhadap diri sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya terdapat dalam diri Raja Sumedang. Nilai tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Raja mereka yang masih muda belia adalah orang yang adil dan bijaksana. Sang raja adalah juga seorang perwira yang perkasa dan ditakuti oleh raja-raja lain yang bermaksud jahat dan penjahat-penjahat yang suka mengganggu ketentraman. Beliau pula yang mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa sehingga negeri Sumedang Larang tetap indah dan makmur.”

Selain pada kutipan di atas, nilai karakter tanggung-jawab pun dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Melihat peristiwa yang dahsyat dan tidak disangka-sangka itu, sang raja sangat sedih. Beliau sadar kalau Gunung Gede meletus banyak rakyat yang akan menjadi korban. Di samping itu, lahar akan merusak hutan, sawah, dan palawija. Rakyat yang selamat akan menderita karena sumber kemakmuran akan rusak.

Akan lama sekali kerajaan dapat bangkit kembali dari kemiskinan dan penderitaan.”

Kesedihan raja muncul ketika melihat gunung akan meletus. Sebagai pemimpin yang memiliki rasa tanggung-jawab, raja bersikeras berpikir untuk dapat menghentikan meletusnya gunung tersebut. Apabila gunung sampai meletus akan mengakibatkan banyak korban dan kerusakan alam di mana-mana. Akhirnya raja pun mengorbankan keris kesayangan dari leluhurnya untuk menyelamatkan rakyatnya.

2) Analisis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Raja Sumedang

Nilai karakter Semangat Kebangsaan bersinggungan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan kata lain, seseorang dianggap memiliki Semangat Kebangsaan ketika menanggalkan kepentingan sendiri dan mendahulukan kepentingan orang lain. Nilai karakter ini tercermin dalam sosok Raja Sumedang, seperti yang dikutipkan berikut:

“Yang lain berkata, “Gusti, keris pusaka itu warisan nenek moyang gusti. Janganlah gusti membuangnya ke dalam kawah. Hargai dan hormatilah pusaka kerajaan itu.” Akan tetapi, sang Raja tidak menghiraukan kata-kata mereka dan segera bangkit meninggalkan istana.”

Sikap rela berkorban demi kepentingan orang banyak tercerminkan dalam kutipan di atas. Bagaimana tegasnya Raja Sumedang kali itu, demi menyelamatkan rakyatnya dia berani menantang bahaya dan rela mengorbankan keris emas kesayangannya. Hal tersebut merupakan cermin dari semangat kebangsaan yang tinggi.

3) Analisis Nilai Karakter Kerja Keras Raja Sumedang

Nilai karakter Kerja Keras ini berkaitan dengan sikap bersungguh-sungguh dan tidak pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas. Raja Sumedang dalam cerita Gunung Tampomas ini memiliki nilai karakter tersebut. Sebagaimana yang dikutipkan berikut:

“Dengan menunggang kudanya yang kuat dan gagah, perjalanan ke kaki Gunung Gede ditempuh beliau dalam waktu singkat. Kemudian beliau mendaki tebing gunung yang curam. Kadang-kadang beliau harus berpegang pada akar-akar pohon, kadang-kadang pada cabang dan ranting. Sementara itu asap panas serta semburan abu dan batu-batu besar kecil menerpa beliau. Akan tetapi beliau terus berusaha. Walaupun lambat, akhirnya beliau tiba juga di tepi kawah. Udara luar biasa panasnya. Awan hitam menyebabkan sekeliling gelap semata. Hanya kadang-kadang saja nyala api menerangi sekelilingnya disertai bunyi gemuruh yang dahsyat memekakan telinga. Namun, semua itu tidak membuat sang Raja mundur.”

Terlihat usaha Raja Sumedang ketika dia mulai mendaki gunung yang akan meletus. Medan yang begitu sulit dan terjal terus berusaha ditaklukkannya. Meskipun gunung akan meletus dia berusaha mencapai bibir kawah untuk melemparkan keris emasnya ke dalam kawah. Usahnya pun berhasil untuk meraih bibir kawah hingga melemparkan keris kesayangannya.

Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Cadas Pangeran

1. Analisis Struktur

a. Ringkasan Cerita

Pihak kolonial Belanda membuat proyek besar dengan membuat jalan antara Anyer hingga ke Panarukan, pengerjaan proyek tersebut dibebankan kepada rakyat atau warga pribumi. Seperti halnya yang terjadi di daerah Sumedang,

pribumi diharuskan menyelesaikan pekerjaan yang sangat berat, terlebih medan di daerah ini sangatlah sulit, karena harus mengancurkan gunung cadas yang keras. Sulitnya medan pun membuat banyak pribumi yang terkena penyakit, bahkan tidak sedikit yang meninggal karena terlalu dipaksakan bekerja.

Kondisi demikian membuat Pangeran Kusumahdinata berpikir keras untuk mencari solusi terbaik. Hingga akhirnya jalan keluar pun terpaksa diambilnya dengan menghentikan pengerjaan jalan tersebut. Keputusan ini disambut baik oleh rakyat, akan tetapi menimbulkan kekhawatiran di kalangan bangsawan. Kekhawatiran ini muncul karena Deandlles dikenal sebagai jendral yang mudah marah. Akan tetapi, pangeran bersikukuh untuk menggentikan pengerjaan jalan tersebut.

Kabar berhentinya pengerjaan jalan di daerah Sumedang sampai ke telinga Deandlles, dia pun sangat marah dan langsung menemui Pangeran Kusumahdinata. Ketika bertemu dengan Pangeran Kusumahdinata, Deandlles diterima dengan jabatan-tangan kiri sebagai bentuk peringatan kepada Deandlles. Deandlles pun meminta penjelasan mengapa proyek jalan berhenti, setelah pangeran menjelaskan minimnya peralatan dan kerasnya medan membuat banyak rakyatnya menderita. Deandlles pun mengerti, dan memerintahkan anak buahnya yang memiliki peralatan untuk menyelesaikan pengerjaan jalan tersebut.

b. Peristiwa

Setelah tahap mendeskripsikan cerita Cadas Pangeran ke dalam sebuah ringkasan cerita, langkah selanjutnya adalah menentukan ceritem. Ceritem-ceritem cerita Cadas Pangeran adalah sebagai berikut:

P.1) colonial Belanda memerintahkan membuat jalan dari Anyer ke Panarukan.

- P.2) Rakyat atau pribumi diberi beban untuk menyelesaikan pengerjaan jalan yang berat.
- P.3) Terjadi kendala pengerjaan jalan di daerah Sumedang
- P.4) Banyak rakyat mengidap penyakit malaria dan tidak sedikit yang meninggal.
- P.5) Pangeran bersikeras bagaimana caranya memberi solusi.
- P.6) Pangeran memutuskan untuk menghentikan pengerjaan jalan.
- P.7) Keputusan ini membuat genting istana karena akan menimbulkan efek yang buruk dari Belanda.
- P.8) Pangeran tetap menginstruksikan agar pengerjaan dihentikan.
- P.9) Rakyat menyambut baik keputusan Pangeran.
- P.10) Deandlles mendengar dan marah ketika pengerjaan jalan dihentikan.
- P.11) Deandlles menemui Pangeran, dan disambut dengan jabat-tangan kiri oleh pangeran.
- P.12) Deandlles menanyakan pemberhentian jalan, dan pangeran menjelaskan.
- P.13) Pangeran menjelaskan alasan dihentikannya pengerjaan, dan Deandlles pun paham lalu melanjutkan pengerjaan jalan dengan memerintahkan anak buahnya yang memiliki peralatan untuk menyelesaikan pengerjaan jalan tersebut.

c. Hubungan antar Peristiwa

- P.1 memiliki hubungan proses dengan P.2, pribumi diperintahkan untuk menyelesaikan jalan dari Anyer hingga Panarukan. P.3 memiliki hubungan sebab akibat dengan P.4, medan yang terjal membuat rakyat mengidap penyakit dan tidak sedikit yang meninggal. P.4 memiliki hubungan emosional dengan P.5, melihat kondisi rakyat yang menderita membuat pangeran

bersikeras mencari jalan keluar. P.4 memiliki hubungan tanggung-jawab dengan P.6, keputusan menghentikan pengerjaan jalan diambil karena melihat rakyat yang sangat menderita. P.6 memiliki hubungan kegentingan dengan P.7, karena keputusan menghentikan pengerjaan jalan dianggap membahayakan istana. P.7 memiliki hubungan semangat kebangsaan dengan P.8, meskipun kerajaan dalam ancaman karena menghentikan pengerjaan jalan, tidak membuat pangeran mengurungkan niat tersebut. P.8 memiliki hubungan emosional dengan P.9, dihentikannya pengerjaan jalan membuat rakyat merasa lega. P.8 memiliki hubungan emosional dengan P.9, dihentikannya pengerjaan jalan membuat Deandlles marah besar. P.10 memiliki hubungan sebab akibat dengan P. 12, mendengar pengerjaan dihentikan Deandlles pun menemui Pangeran. P.4 memiliki hubungan emosional dengan P.11, Pangeran menerima jabat-tangan Deandlles dengan tangan kiri sebagai upaya perlawanan karena melihat rakyatnya menderita. P.12 memiliki hubungan tanggung-jawab dengan P.13, Deandlles setelah paham apa yang terjadi kemudian memerintahkan anak buahnya yang memiliki peralatan untuk melanjutkan pengerjaan jalan di medan yang sulit tersebut.

d. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Cerita Cadas Pangeran

Dari ceritem-ceritem yang telah ditemukan di atas, maka dapat disusun susunan secara sintagmatik dan paradigmatic seperti pada tabel di bawah ini:

Susunan Sintagmatik dan Paradigmatik Cerita Cadas Pangeran

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
Rakyat diberi beban untuk menyelesaikan pekerjaan jalan yang berat	Banyak rakyat mengidap penyakit malaria dan tidak sedikit yang meninggal.		
Pangeran mencari solusi banyaknya korban			
Pangeran memutuskan menghentikan pekerjaan jalan	Pangeran memutuskan untuk menghentikan pekerjaan jalan	Deandlles mendengar dan marah ketika pekerjaan jalan dihentikan	
Putusan disambut baik oleh rakyat	Keputusan ini membuat genting istana karena akan menimbulkan efek yang buruk dari Belanda	Pangeran menjelaskan alasan dihentikannya pekerjaan jalan	Deandlles paham lalu melanjutkan pekerjaan jalan dengan memerintahkan anak buahnya

2. Analisis Tokoh dan Nilai Karakter Cerita Rakyat Cadas Pangeran

2. 1. Analisis tokoh

Dalam cerita rakyat Cadas Pangeran terdapat beberapa tokoh, Pangeran Kornel dan Deandlles-lah yang memiliki peran menonjol dalam cerita ini. Sedangkan tokoh lain seperti rakyat dan pasukan Zeni Belanda tidak terlalu banyak yang diceritakan. Data tersebut dapat dilihat dari petikan berikut:

CADAS PANGERAN

Kalau kita melakukan perjalanan antara kota Bandung dan Sumedang di Jawa Barat, kita akan melalui daerah

bernama Cadas Pangeran. Jalan yang melalui daerah itu memiliki dua sisi berbeda. Sisi yang satu terdiri atas tebing perbukitan, sementara sisi lainnya terdiri atas jurang yang dalam. Jalan yang berliku-liku sejauh kurang lebih tiga kilometer itu ternyata dibuat di daerah yang terdiri atas cadas. Mengapa bagian jalan itu dinamai Cadas Pangeran? Kisahnya memang berhubungan dengan seorang pangeran yang gagah berani.

Pada tahun 1811-1816, Indonesia yang kali itu masih bernama Hindia Belanda diperintah oleh Marsekal Herman Willem Daendles. Ia terkenal sebagai seorang pemimpin yang keras, sehingga sangat ditakuti. Ia dikirim ke Indonesia dalam rangka mempertahankan jajahan Belanda terhadap serangan Inggris. Agar dapat mengirim bala bantuan tentara ke berbagai daerah dengan cepat, Daendles memerintahkan pembuatan jalan dari Anyer di Banten (Jawa Barat) ke Panarukan (Jawa Timur).

Beban pembuatan jalan itu diletakkan di pundak para pemimpin bangsa Indonesia. Para bupati diharuskan menyediakan tenaga kerja dan perbekalan serta peralatan. Mereka terpaksa mengerahkan rakyat untuk melaksanakan pekerjaan berat itu dan membekali mereka dengan perlengkapan dan peralatan seadanya. Dapatlah diduga bahwa rakyat sangatlah menderita, lebih-lebih rakyat Sumedang yang harus membuat jalan melalui bukit-bukit cadas. Karena beratnya pekerjaan, banyak di antara mereka yang sakit dan bahkan meninggal.

Penderitaan mereka itu benar-benar memasygulkan Pangeran Kusumahdinata, bupati Sumedang ketika itu. Tak habis-habisnya beliau memikirkan cara yang mungkin dilakukan untuk meringankan penderitaan mereka. Akan tetapi, cara itu tidak beliau temukan. Akhirnya beliau memutuskan untuk menghentikan kerja mereka. Beliau memerintahkan agar rakyat berhenti membuat jalan itu.

Perintah itu benar-benar melegakan hati rakyat, tetapi sekaligus menimbulkan kegemparan di kalangan bangsawan. Tindakan Pangeran Kusumahdinata sangat membahayakan, apalagi orang tahu bahwa Deandles terkenal sebagai pemimpin yang keras. Tidaklah sia-sia kalau ia digelar Mas Galak. Apakah yang akan terjadi jika suatu ketika Deandles datang untuk memeriksa perkembangan jalan itu?

Saat yang dicemaskan itu pun tibalah. Tampaknya Deandles mendapat laporan bahwa rencananya mendapat hambatan di daerah Sumedang. Ia pun segera melakukan peninjauan ke tempat itu. Pangeran Kusumahdinata datang pula ke tempat itu menyambutnya. Ketika mereka bertemu, Pangeran Kusumahdinata menyalaminya dengan tangan kiri sementara tangan kanan beliau memegang hulu keris.

“Apa artinya ini?” Tanya Deandles dengan heran dan marah.

“Tuan melihat bahwa rakyat saya berhenti bekerja. Pasti Tuan akan menghukum saya. Akan tetapi, sebelum serdadu tuan menembak saya, saya dapat membunuh Tuan dulu dengan keris ini,” ujar sang Pangeran. Mendengar itu Daandles tertegun.

“Mengapa pangeran memerintahkan mereka berhenti bekerja?” Tanya Deandles.

“Rakyat sangat menderita. Mereka harus melaksanakan pekerjaan terlalu berat. Kami tidak punya peralatan memadai. Saya tidak mau mereka mati di sini.”

Seperti Pangeran Kusumahdinata sendiri, Deandles pun adalah seorang pribadi yang bersifat ksatria. Ia memahami maksud Pangeran Kusumahdinata dan merasa keprihatinannya. Sebagai seorang perwira, Daandles sangat menghargai keberanian Pangeran Kusumahdinata. Ia tidak menghukum pangeran itu, tetapi justru memerintahkan anak buahnya mengerahkan pasukan Zeni.

Pasukan khusus dengan perlengkapan modern ini akhirnya menyelesaikan pembuatan jalan di daerah yang sulit itu.

Jalan yang dibuat pasukan Zeni Belanda itu sekarang sudah tidak dipergunakan lagi. Jalan yang menghubungkan Bandung dan Sumedang sekarang adalah jalan baru. Walaupun begitu, jalan itu pun tetap disebut Cadas Pangeran, untuk menghormati Pangeran Kusumahdinata yang siap mengorbankan jiwa demi kepentingan rakyatnya.

a. Tokoh Utama

Kusumahdinata, merupakan nama asli dari Pangeran Kornel. Dalam cerita ini, Pangeran Kornel merupakan tokoh utama dalam cerita pembangunan jalan yang dikerjakannya berdasarkan perintah Belanda. Sikap tanggung-jawab Pangeran Kornel jelas terlihat dalam bebera kutipan berikut:

“Penderitaan mereka itu benar-benar memasygulkan Pangeran Kusumahdinata, bupati Sumedang ketika itu. Tak habis-habisnya beliau memikirkan cara yang mungkin dilakukan untuk meringankan penderitaan mereka. Akan tetapi, cara itu tidak beliau temukan. Akhirnya beliau memutuskan untuk menghentikan kerja mereka. Beliau memerintahkan agar rakyat berhenti membuat jalan itu.”

Dari kutipan di atas terlihat kekhawatiran Pangeran Kusumahdinata ketika melihat rakyatnya banyak yang jatuh sakit bahkan meninggal. Kondisi demikian membuat pangeran berpikir bagaimana menghentikan penderitaan rakyatnya. Sikap demikian merupakan sikap seorang pemimpin yang memiliki rasa tanggung-jawab. Dia merasa memiliki tanggung-jawab untuk mengakhiri penderitaan rakyatnya.

Sikap cinta terhadap bangsa pun terlihat ketika pangeran berbincang dengan Deandles. Dalam adegan tersebut digambarkan bahwa pangeran

menyebutkan kondisi rakyatnya yang semakin memprihatinkan, oleh karena itulah dia memberhentikan pengerjaan jalan tersebut. Kutipannya ialah sebagai berikut:

“Rakyat sangat menderita. Mereka harus melaksanakan pekerjaan terlalu berat. Kami tidak punya peralatan memadai. Saya tidak mau mereka mati di sini.”. kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa pangeran memiliki rasa cinta terhadap bangsanya yang menderita akibat pembutan jalan yang sulit diselesaikan.

b. Deandlles

Deandles memiliki sikap tanggung-jawab. Hal ini tergambarkan ketika Deandles mengunjungi pembuatan jalan di Sumedang yang terhenti. Dia sempat marah dan menanyakan hal apa yang membuat pengerjaan jalan terhenti. Setelah mengetahui sulitnya medan yang terbuat dari tebing cadas yang keras, akhirnya Deandles mengerti kesulitan pembuatan jalan di tempat tersebut. Akhirnya Deandles memerintahkan pasukannya yang memiliki peralatan modern untuk menyelesaikan jalan tersebut. Ilustrasi ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Seperti Pangeran Kusumahdinata sendiri, Deandles pun adalah seorang pribadi yang bersifat ksatria. Ia memahami maksud Pangeran Kusumahdinata dan merasa keprihatinannya. Sebagai seorang perwira, Daendles sangat menghargai keberanian Pangeran Kusumahdinata. Ia tidak menghukum pangeran itu, tetapi justru memerintahkan anak buahnya mengerahkan pasukan Zeni.”

2. 1. Analisis Nilai-nilai Karakter terhadap Tokoh Cerita Cadas Pangeran

Nilai-nilai Karakter Tokoh Cerita Rakyat Cadas Pangeran

Nilai Karakter	NAMA TOKOH		Deskripsi
	Pangeran Kusumahdinata/ Kornel	Deandles	
Tanggung-jawab	V	V	Tanggung-jawab
Semangat Kebangsaan	V	-	Semangat Kebangsaan
Kerja Keras	-	-	Kerja Keras

a. Deskripsi Nilai-nilai Karakter Tokoh Cerita Rakyat Cadas Pangeran

1) Analisis Nilai Karakter Tanggung-jawab Pangeran Kornel

Pangeran Kusumahdinata merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dia merupakan Bupati Sumedang, yang pada masa penjajahan Belanda mendapat tugas berat untuk menyelesaikan jalan pada bagian yang sulit, yakni tebing cadas. Pangeran Kusumahdinata yang akrab juga disebut sebagai Pangeran Kornel merupakan sosok pemimpin yang memiliki rasa tanggung-jawab. Nilai karakter ini berkaitan dengan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, alam dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Penderitaan mereka itu benar-benar memasygulkan Pangeran Kusumahdinata, bupati Sumedang ketika itu. Tak habis-habisnya beliau memikirkan cara yang mungkin dilakukan untuk meringankan penderitaan mereka. Akan tetapi, cara itu tidak beliau temukan. Akhirnya beliau memutuskan untuk menghentikan kerja mereka. Beliau memerintahkan agar rakyat berhenti membuat jalan itu.”

2) Analisis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Pangeran Kornel

Nilai karakter semangat Kebangsaan ini berkaitan dengan cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan

kelompok. Nilai demikian terdapat dalam sosok pangeran. Dia lebih mementingkan nasib rakyatnya yang semakin menderita ketimbang nasib bangsawan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Perintah itu benar-benar melegakan hati rakyat, tetapi sekaligus menimbulkan kegemparan di kalangan bangsawan. Tindakan Pangeran Kusumahdinata sangat membahayakan, apalagi orang tahu bahwa Deandles terkenal sebagai pemimpin yang keras. Tidaklah sia-sia kalau ia digelari Mas Galak. Apakah yang akan terjadi jika suatu ketika Deandles datang untuk memeriksa perkembangan jalan itu?”

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran bangsawan ketika pengerjaan jalan dihentikan. Mereka takut akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, pangeran tidak menggubris kekhawatiran tersebut dan tetap memerintahkan rakyatnya untuk segera menghentikan proyek pengerjaan jalan tersebut.

3) Analisis Nilai Karakter Tanggung-jawab Deandles

Kabar berhentinya proyek pengerjaan jalan dari Anyar ke Panarukan di daerah Sumedang, sampai juga ke telinga Deandles. Hal tersebut membuat marah jendral tersebut dan harus mendatangi langsung lokasi proyek. Deandles pun bertemu dengan Pangeran Kornel, ketika bersalaman Pangeran Kornel menggunakan tangan kirinya sebagai tanda peringatan.

Deandles bertanya terhadap Pangeran Kornel hal apa yang terjadi sehingga harus menghentikan pengerjaan jalan. Pangeran Kornel pun memberitahukan alasannya kepada Deandles, dan akhirnya Deandles pun paham alasan diberhentikannya pengerjaan jalan. Nilai karakter tanggung jawab pun terlihat, Deandles tidak memaksakan kehendak agar penyelesaian jalan harus diselesaikan oleh pribumi, tapi dia memerintahkan anak buahnya yang memiliki peralatan canggih untuk segera menyelesaikan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis nilai karakter dan pembahasan pada cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran, maka simpulan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Struktur teks dalam cerita Gunung Tampomas dan Cadas pangeran memiliki alur alur maju.
2. Cerita rakyat Gunung Tampomas dan Cadas Pangeran berasal dari Sumedang, di dalamnya memiliki nilai karakter yang dapat ditransformasikan ke dalam diri siswa. Nilai karakter yang terkandung dalam cerita ini di antaranya Tanggung-jawab, Semangat Kebangsaan, dan Kerja Keras.

Sebagai upaya pembelajaran berbasis nilai karakter, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Para guru bidang study Bahasa Indonesia diharapkan lebih kreatif dalam mencari bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan memanfaatkan cerita rakyat di sekitar tempat tinggal siswa. Selain memanfaatkan nilai karakter yang terkandung di dalam cerita, pelestarian cerita rakyat pun dapat dilakukan dalam pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang folklore yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang dalam rangka menggali potensi dan nilai yang belum diteliti.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaya, James. 2002. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution. 2004. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ratna. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pajar
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- UU No 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia